

KARYA DIDIK FOTUNADI DAN KELAYAKANNYA

Oleh

Sulaiman

Kahfie Nazaruddin

Ali Mustofa

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

e-mail : sulaimaneman2512@yahoo.com

Abstract

This study aimed to describe the conflict as a plot element in the novel and determine the feasibility of conflict in the novel of *Revolusi dari Secangkir Kopi* as an alternative teaching materials in senior high school and determine the learning design in senior high school literature. This research used qualitative descriptive method. Based on the results of the data analysis it showed that (1) human conflict with themselves, (2) the conflict of man with man, and (3) human conflict with society. *Novel Revolusi dari Secangkir Kopi* was used as an alternative teaching materials in senior high school students in terms of (1) language aspects, (2) psychological aspects, and (3) aspects of the background culture.

Keywords: conflict, learning material, novel

Abstrak

Masalah penelitian ini adalah bagaimanakah konflik dalam alur novel *Revolusi dari Secangkir Kopi* karya Didik Fotunadi dan kelayakannya sebagai alternatif bahan ajar dan rancangan pembelajarannya di SMA. Penelitian ini bertujuan untuk Mendeskripsikan konflik sebagai elemen alur dalam novel dan menentukan kelayakan konflik dalam alur novel *Revolusi dari Secangkir Kopi* sebagai alternatif bahan ajar di SMA serta menentukan rancangan pembelajaran sastra di SMA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan (1) konflik manusia dengan dirinya sendiri, (2) konflik manusia dengan manusia, dan (3) konflik manusia dengan masyarakat. Novel *Revolusi dari Secangkir Kopi* layak dijadikan sebagai alternatif bahan ajar siswa di SMA ditinjau dari (1) aspek kebahasaan, (2) aspek psikologis, dan (3) aspek latar belakang kebudayaan.

Kata kunci: bahan ajar, konflik, novel.

PENDAHULUAN

Konflik merupakan salah satu hal yang tak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia yang hidup bermasyarakat. Manusia adalah makhluk sosial, makhluk yang tidak dapat hidup sendiri dan memiliki rasa ingin memiliki, serta impian-impian yang harus mereka penuhi. Adapun penyebab konflik sosial yang terjadi di masyarakat adalah perbedaan individu, kebudayaan, kepentingan, dan sosial (Soekanto, 2012:91).

Dilatarbelakangi konflik-konflik yang terjadi di masyarakat itulah banyak sastrawan yang mengangkat sebagian konflik yang terjadi di masyarakat ke dalam karya sastra. Karya sastra merupakan karya seni yang menggunakan bahasa sebagai bidangnya, dan biasanya karya sastra menggambarkan suatu fenomena atau keadaan yang terjadi di sekitar kita. Secara singkat dan sederhana dapat dikatakan bahwa karya sastra adalah pelukisan kehidupan dan pikiran imajinatif ke dalam bentuk dan struktur bahasa (Tarigan, 2011: 3).

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Dalam pembuatan novel membahas masalah-masalah atau konflik yang terjadi di lingkungan masyarakat, karena kedudukan konflik dalam novel sangatlah penting.

Alasan penulis memilih novel *Revolusi dari Secangkir Kopi* karena novel tersebut merupakan salah satu novel yang mengangkat konflik-konflik yang pernah terjadi di Indonesia beberapa tahun yang lalu. Novel ini mencerminkan keadaan Indonesia yang penuh dengan problematik (penuh dengan konflik) serta menceritakan perjuangan mahasiswa untuk merebut reformasi pada zaman Orde Baru pada tahun 1998.

Berdasarkan latar belakang inilah penulis tertarik untuk menganalisis

menganalisis konflik yang terdapat pada novel *Revolusi dari Secangkir Kopi* Selanjutnya menentukan kelayakan konflik tersebut sebagai bahan ajar di SMA.

Kajian yang penulis lakukan ini terdapat di dalam Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA. Hal ini juga dipertegas dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang terdapat di dalam Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kelas XII, dengan kompetensi dasar sebagai berikut.

Kompetensi Dasar : 4.1 Memahami dan mampu membuat tanggapan kritis (dalam bentuk tulisan) terhadap suatu karya sastra (puisi, cerpen, novel, dan naskah drama) dengan mengaitkan antarunsur dalam karya sastra untuk menilai karya sastra.

Nurgiyantoro memaparkan (2012:122) bahwa konflik yang *notabene* adalah kejadian yang tergolong penting (jadi, ia akan berupa peristiwa fungsional, utama atau kernel) yang berfungsi untuk mengerakan plot, sehingga konflik merupakan unsur yang esensial dalam pengembangan plot.

Jenis-jenis konflik terdiri atas konflik manusia dengan dirinya sendiri, konflik manusia dengan manusia, konflik manusia dengan masyarakat, dan konflik manusia dengan alam.

a. Konflik Manusia dengan Dirinya Sendiri

Konflik manusia dengan dirinya sendiri adalah konflik yang terjadi dalam hati atau jiwa seorang tokoh cerita. Konflik ini lebih bersifat permasalahan intern dan merupakan pertarungan tokoh melawan dirinya sendiri. Konflik dalam diri adalah gangguan emosi yang terjadi dalam diri seseorang karena dituntut menyelesaikan suatu pekerjaan atau memenuhi suatu harapan, sementara

pengalaman, minat, tujuan dan tata nilainya tidak sanggup memenuhinya (Pickering, 2006 : 12).

b. Konflik Manusia dengan Manusia

Konflik antar manusia adalah konflik yang disebabkan oleh adanya kontak antara manusia dengan manusia atau masalah-masalah yang muncul akibat adanya hubungan antarmanusia. Setiap orang mempunyai kebutuhan dasar psikologis yang bisa mencetuskan konflik apabila tidak terpenuhi (Pickering, 2006 : 14).

c. Konflik Manusia dengan Masyarakat

Konflik manusia dengan masyarakat adalah konflik yang disebabkan oleh adanya kontak sosial antara manusia dengan manusia lain dalam struktur masyarakat luas. Konflik manusia dengan masyarakat adalah konflik yang terjadi kepada individu di dalam suatu kelompok (masyarakat, tim, departemen, perusahaan, dsb.) (Pickering, 2006 : 17).

d. Konflik Manusia dengan Alam

Konflik manusia dengan alam adalah konflik yang disebabkan adanya pembenturan antara tokoh dengan elemen alam. Suatu pertarungan yang dilakukan oleh seseorang tokoh atau manusia secara sendiri-sendiri atau bersama-sama melawan kekuatan alam yang mengancam hidup manusia itu sendiri.

METODE

Metode penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penggunaan metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan konflik dalam novel *Revolusi dari Secangkir Kopi* dan kelayakannya dalam pembelajaran sastra di SMA. Sumber data penelitian ini adalah novel *Revolusi dari Secangkir*

Kopi. Novel tersebut terdiri dari 28 bab dengan ketebalan halaman 446 halaman. Data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, paragraf, atau kutipan teks yang berkaitan dengan konflik dalam novel *Revolusi dari Secangkir Kopi* dan kelayakannya dalam pembelajaran sastra di SMA.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data, yaitu (1) Membaca secara cermat novel *Revolusi dari Secangkir Kopi*, (2) Mengenali konflik yang terdapat pada novel *Revolusi dari Secangkir Kopi*, (3) Menandai data yang terdapat dalam novel *Revolusi dari Secangkir Kopi*, dengan cara memberikan kode terhadap data yang ada (konflik-konflik dalam novel), (4) Menyimpulkan secara umum konflik yang ditemukan dalam novel *Revolusi dari Secangkir Kopi*, (5) Menentukan layak atau tidaknya novel *Revolusi dari Secangkir Kopi* karya Didik Fortunadi sebagai bahan ajar sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA).

PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini mencakup tentang tokoh, deskripsi alur, dan juga konflik-konflik yang terjadi dalam novel *Revolusi dari Secangkir Kopi* karya Didik Fotunadi. Hal tersebut dilakukan oleh penulis dikarenakan, keterkaitannya konflik dengan tokoh dan alur yang merupakan bagian dari unsur instrinsik yang sangat penting dalam karya sastra.

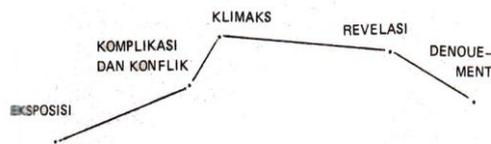
a. Tokoh

Dalam novel *Revolusi dari Secangkir Kopi* karya Didik Fotunadi terdapat beberapa tokoh yang berperan dalam membentuk sebuah cerita. Dalam novel tersebut terdapat enam tokoh yakni, tokoh Didik, Charly, Sawal, Meldi, Deny dan Yan dengan karakter yang berbeda-beda. Berikut merupakan

tinjauan tokoh dalam novel *Revolusi dari Secangkir Kopi* karya Didik Fotunadi.

b. Alur

Alur yang terdapat dalam novel *Revolusi dari Secangkir Kopi* karya Didik Fortunadi dapat dilihat pada diagram berikut.



1. Tahapan Eksposisi

Tahapan eksposisi dalam novel *Revolusi dari Secangkir Kopi* dapat dilihat dalam novel tersebut dimulai dari, pengenalan tokoh utama yang bernama Didik yang memiliki beberapa *problem* yang ia hadapi. Seperti; kegagalannya untuk masuk dalam perguruan tinggi, kemudian dia mengikuti tes untuk yang kedua kalinya dan diterima disalah satu perguruan tinggi di Bandung yakni ITB. Di kampus ini tokoh Didik bertemu teman-teman barunya, yang pertama tokoh Charly yang merupakan teman satu jurusan dan kebetulan menjadi teman satu kelasnya. Kemudian Ivan salah satu mahasiswa angkatan tua yang merupakan salah satu dedengkotnya PISK. Kemudian Sawal dan Meldi.

2. Tahapan Komplikasi dan Konflik

Tujuan tokoh Didik, Sawal, dan teman-teman lainnya untuk mencapai tujuannya tidaklah semudah yang dibayangkan. Terjadi permasalahan-permasalahan atau konflik-konflik yang dialami tokoh Didik, Sawal dan mahasiswa yang lainnya, baik itu konflik dengan dirinya sendiri (batin), konflik antarindividu, konflik dengan masyarakat, dan konflik dengan alam. Dimulai dari proses kaderisasi kemahasiswaan yang ditolak oleh pihak rektorat, teguran dari pihak rektorat yang

menjatuhkan *skorsing* terhadap mahasiswa yang bernama Yos dan mei, kemudian kendornya sikap para aktivis yang mulai takut dengan ancaman-ancaman yang dilayangkan oleh pihak rektorat

3. Tahapan Klimaks

Terjadinya aksi-aksi mahasiswa merupakan klimaks dari semua rangkaian konflik yang terjadi dalam novel tersebut seperti; aksi besar-beesaran di dalam kampus yang mampu menghipnotis masyarakat luas dan menimbulkan empati dikalangan masyarakat. Aksi ke Jakarta, aksi mogok makan yang dilakukan tokoh Deny yang hingga akhirnya memutuskan untuk mencabut statusnya sebagai mahasiswa dikarenakan aspirasinya tidak didengarkan oleh pihak rektorat. dan aksi ribuan mahasiswa yang menduduki gedung DPR MPR.

4. Tahapan Revelasi

Tahapan ini terjadi saat pihak rektorat mencoba berdamai dengan pihak mahasiswa hingga akhirnya kasus *skorsing* Yos dan Mei tidak terdengar lagi dan pengembangan cerita berlangsung cepat ditandai dengan datangnya mahasiswa angkatan '94 hingga sampai kepermasalahan akhir yaitu terjadinya peristiwa penembakan Mahasiswa Tri Sakti yang menyebabkan aksi pendudukan gedung DPR MPR oleh ribuan mahasiswa dari seluruh Indonesia pada tahun 1998.

5. Tahapan Denouement

Tahapan ini merupakan bagian akhir dari cerita. Akhir cerita dalam novel *Revolusi dari Secangkir Kopi* adalah ditandai dengan pendudukan gedung MPR DPR oleh mahasiswa dan

lengsernya presiden Soeharto dari jabatannya sebagai presiden. Hal tersebut merupakan tujuan akhir dari tokoh Didik masuk dalam dunia kemahasiswaan dan melewati permasalahan-permasalahan atau konflik-konflik yang terjadi sebelumnya.

c. Konflik

Dalam penelitian ini penulis mendeskripsikan konflik-konflik yang terjadi dalam novel *Revolusi dari Secangkir Kopi* karya Didik Fotunadi baik konflik dengan dirinya sendiri (batin), konflik antarindividu, konflik dengan masyarakat, dan konflik dengan alam. Konflik tersebut ditentukan dengan menganalisis berupa kutipan-kutipan yang terdapat dalam novel tersebut baik itu berupa adegan-adegan yang terjadi, narasi maupun dialog antartokoh.

A. Konflik Manusia dengan Dirinya Sendiri (batin)

Konflik batin yang dialami oleh para tokoh dalam mencapai tujuannya berjumlah 8 (delapan) konflik. Tokoh Didik mengalami 6 konflik batin, baik konflik antara keberanian dengan rasa takut dan konflik kesetiaan dengan kebimbangan, tokoh Sawal mengalami 1 (satu) konflik, yakni konflik antara ketenangan dengan kemarahan, dan tokoh Meldi mengalami 1 (satu) konflik, yakni ketenangan dengan ketidakpercayaan. Konflik batin yang dialami tokoh Didik di antaranya dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Setiap sel akan naik bus secara terpisah dari Terminal Kebon Kelapa. Akan ada lima sel yang membawa berkas. Isi kelima dokumen sebenarnya sama, dibagi per sel semata mengantisipasi seandainya aksi ini bocor dan nada pencegahan sehingga ada

sel yang tertangkap,” Noel mengambil nada jeda sejenak, “maka masih ada sel lain yang lolos dan akan sampai di DPR.” Ia memberi penjelasan dengan tanpa senyum. Wajahnya menebal. Mendengar itu, perutku mendadak dingin terasa teraduk-aduk mual. “Demikian beratkah resikonya?” tanyaku pada diri sendiri Apakah kemungkinan ada sel yang tertangkap dan tak akan pernah sampai di Jakarta?” Membayangkan itu, keringat tubuhku mengucur deras, kontras dengan udara Bandung malam ini yang menggigilkan tubuh. (*Revolusi dari Secangkir Kopi*, 2014:215)

B. Konflik Antarindividu

Pada novel *Revolusi dari Secangkir Kopi* karya Didik Fortunadi, terdapat pula konflik antarindividu yang dialami para tokoh saat proses mencapai tujuannya dalam novel tersebut, yakni melengserkan kedudukan presiden Soeharto di zaman Orde Baru. Dalam novel tersebut terdapat 4 (empat) konflik antarindividu yang dialami tokoh Didik, Charly, dan Meldi. Berikut merupakan konflik antarindividu yang dialami tokoh Charly dengan salah satu mahasiswa.

“Pertemuan pertama ini lengkap. Hadir dari perwakilan dari dua puluh empat jurusan dan program studi. Aku bersimpuh duduk di antara kakiku yang menekuk sehingga posisiku lebih tinggi kubuka pertemuan dengan wacana akan pentingnya membentuk forum ini. “Ini tujuannya apa?” cacar kawan wakil Teknik Industri.

Pertanyaan penuh kecurigaan bermunculan. Terasa sekali sikap hati-hati para perwakilan. Charly dan kawan-kawan dari forum kecil membantu menguatkan ide bersama ini.

“Pertemuan ini diatur oleh senior, ya?” kawan wakil Biologi bertanya penuh curiga, alisnya mengernyit.

“Bagiku apakah itu kemahasiswaan ataupun rektorat, yang jelas kalau kaderisasi terkatung-katung, kita akan kehilangan kesempatan, waktu terus berjalan” kata kawan Elektro secara lebih netral.

“Kalau mendengar kata kaderisasi, itu identik dengan kekerasan selama Ospek berlangsung,” timpal satu-satunya perempuan yang hadir di forum ini, wakil Planologi, “Bukan sekedar Orientasi Studi bentuknya, namun perlu dijaga agar tak mengarah ke perpeloncoan.”

“Secara pribadi gue setuju, apapun situasinya, kita ’93 memerlukan forum untuk berkomunikasi,” Charly mencoba membantu memengaruhi.

“Bagaimana kawan-kawan jurusan lain?” (*Revolusi dari Secangkir Kopi*, 2014:114)

C. Konflik dengan Masyarakat

Dalam novel *Revolusi dari Secangkir Kopi* karya Didik Fortunadi terjadi 3 (tiga) konflik dengan masyarakat yang dialami oleh tokoh Sawal, tokoh Deny, dan tokoh Yan. di antaranya konflik dengan masyarakat yang dialami oleh tokoh Sawal dapat di lihat dalam kutipan berikut.

“Sambil membayangkan berbagai kemungkinan, matak tak beranjak dari apa yang terjadi, tampak terjadi dialog sengit anantara Sawal dan tentara pemimpin pasukan. Suaranya keras timbul tenggelam ditingkahi suara heli yang menumpulkan indra pendengaran. Kulihat mereka berdialog dengan menggunakan isyarat tangan, menunjuk-nunjuk arah utara dan barat tak tertangkap benar apa yang mereka perdebatkan”. (*Revolusi dari Secangkir Kopi*, 2014:175)

D. Konflik dengan Alam

Pada novel *Revolusi Dari Secangkir Kopi* karya Didik Fortunadi, tidak terdapat tokoh yang mengalami konflik dengan Alam, baik itu Tokoh Didik, tokoh Sawal, tokoh Meldi, maupun tokoh yang lain. Dalam novel *Revolusi Dari Secangkir Kopi* ini hanya terjadi konflik dengan manusia, baik itu konflik dengan dirinya sendiri, konflik antar individu dan konflik dengan masyarakat.

Kelayakan Konflik dalam Novel Revolusi dari Secangkir Kopi Karya Didik Fortunadi Sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA)

Proses pembelajaran dilaksanakan dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran dalam bentuk prestasi belajar siswa. Prestasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain, metode pengajaran, kemampuan guru, sumber belajar, materi pelajaran, dan sarana belajar. Dalam menyajikan materi pembelajaran dibutuhkan sumber belajar yang tepat dan dapat memberikan

kemudahan bagi siswa dalam proses belajar. Novel *Revolusi dari Secangkir Kopi* bisa dijadikan salah satu sumber belajar siswa untuk memahami konflik. Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013 yang berkaitan dengan penelitian ini adalah Kompetensi Dasar : 4.1 Memahami dan mampu membuat tanggapan kritis (dalam bentuk tulisan) terhadap suatu karya sastra (puisi, cerpen, novel, dan naskah drama) dengan mengaitkan antarunsur dalam karya sastra untuk menilai karya sastra. Setelah menganalisis novel *Revolusi dari Secangkir Kopi* karya Didik Fortunadi, dapat disimpulkan bahwa konflik dalam novel tersebut layak dijadikan bahan ajar Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA) karena sesuai dengan kriteria pemilihan bahan pembelajaran sastra yang dilihat dari tiga aspek menurut Rahmanto (2005: 26-31) sebagai berikut.

1. Aspek Bahasa

Novel *Revolusi dari Secangkir Kopi* layak dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran sastra di SMA karena dapat dilihat dari bagaimana cara pengarang menyampaikan makna cerita dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami, sehingga siswa mampu dengan mudah memahami isi cerita yang dijadikan bahan pembelajaran tersebut dan bahasa yang digunakan dalam konflik-konflik yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam novel *Revolusi Dari Secangkir Kopi* disampaikan dengan tidak menggunakan bahasa-bahasa yang kasar

2. Aspek Psikologis

Novel *Revolusi dari Secangkir Kopi* layak dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran sastra di SMA karena konflik-konflik yang disajikan dalam novel *Revolusi dari Secangkir Kopi*

karya Didik Fortunadi ini, adalah konflik-konflik yang ringan dan mampu memberikan wawasan untuk siswa dalam mengambil sebuah keputusan dalam sebuah masalah. Masalah dalam pengambilan keputusan yang dialami oleh tokoh Didik saat ia memutuskan untuk ikut serta atau tidak dalam aksi, dapat dijadikan wawasan untuk siswa dalam mengambil keputusan dengan menilai segala aspek sebelum mengambil keputusan

3. Aspek Latar Belakang Kebudayaan

Novel *Revolusi dari Secangkir Kopi* merupakan novel yang menceritakan perjalanan para tokoh yang ingin mencapai tujuannya. Tokoh-tokoh dalam novel merupakan tokoh dengan usia muda, sesuai dengan pembaca dalam hal ini siswa kelas XII. Keinginan siswa yang ingin melanjutkan ke dunia pendidikan yang lebih tinggi, harus memiliki modal atau wawasan tentang dunia kampus, sehingga setelah siswa tersebut masuk dalam dunia kampus, siswa tersebut mampu memahami situasi dan mampu menghadapi konflik dengan baik. Hal tersebut, dapat dilihat dari perilaku para tokoh dalam novel. Hal ini tentu dapat menjadikan novel ini dapat disukai oleh siswa SMA, khususnya siswa kelas XII.

Berdasarkan kriteria pemilihan bahan ajar sastra tersebut, novel *Revolusi dari Secangkir Kopi* sudah memenuhi aspek-aspek dalam pemilihan bahan ajar sastra sehingga dapat dijadikan sebagai alternatif bahan pembelajaran sastra di SMP.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

A. Konflik dalam Novel

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa konflik yang terdapat dalam novel *Revolusi dari Secangkir*

Kopi karya Didik Fortnadi berjumlah 36 konflik yang terdiri dari konflik batin, konflik antar individu, konflik dengan masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut.

No	Jenis Konflik	Tokoh	Jumlah Konflik
1	Konflik Manusia dengan Dirinya Sendiri (batin)	Tokoh Didik	24 konflik
		Tokoh Sawal	1 konflik
		Tokoh Meldi	1 konflik
2	Konflik Antar Individu	Tokoh Didik	4 konflik
		Tokoh Charly	1 konflik
		Tokoh Meldi	1 konflik
3	Konflik dengan Masyarakat	Tokoh Sawal	2 konflik
		Tokoh Deny	1 konflik
		Tokoh Yan	1 konflik
4	Konflik dengan Alam	—	—
Jumlah			36 konflik

B. Kelayakan Konflik dalam Novel *Revolusi dari Secangkir Kopi* karya Didik Fortunadi Sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA)

Novel *Revolusi dari Secangkir Kopi* karya Didik Fortunadi ditinjau dari konflik yang terdapat didalamnya, layak digunakan sebagai alternatif bahan ajar pembelajaran Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA) karena novel tersebut telah memenuhi kriteria pemilihan bahan ajar pembelajaran sastra

menurut Rahmanto (2005: 26-31). Kriteria pemilihan bahan pembelajaran sastra tersebut terdiri dari tiga aspek yakni, aspek bahasa, aspek psikologi, dan aspek latar belakang budaya.

Saran

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Revolusi dari Secangkir Kopi* karya Didik Fortunadi, peneliti menyarankan kepada.

1. Guru mata pelajaran bahasa dan sastra untuk dapat menggunakan novel *Revolusi dari Secangkir Kopi* sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra untuk meningkatkan kepekaan siswa dalam menganalisis dan mengapresiasi karya sastra.
2. Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat menggunakan novel *Revolusi dari Secangkir Kopi* sebagai contoh dalam pembelajaran sastra mengenai konflik dalam karya sastra. Hal ini disebabkan novel *Revolusi dari Secangkir Kopi* layak dijadikan salah satu alternatif bahan ajar berdasarkan kriteria pemilihan bahan ajar sastra.

DAFTAR PUSTAKA

Fortunadi, Didik. 2014. *Revolusi dari Secangkir Kopi*. Bandung: Mizan PT Mizan Pustaka.

Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pickering, Peg. 2006. *How To Manage Conflict* (Edisi Keriga, *Kiat Menangani Konflik*. Terjemahan oleh Masri Maris), Jakarta: Erlangga.

Rahmanto, Bernadus. 2005. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.

Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.